

PERSEPSI MAHASISWA ARSITEKTUR TINGKAT SATU TERHADAP PROSPEK DAN MASA DEPAN PROFESI ARSITEK

Ika Mutia^{1*} dan Elfida Agus²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Univ. Bung Hatta – Padang

ABSTRAK

Masih rendahnya lulusan sekolah arsitektur yang berprofesi sebagai arsitek (desainer atau perancang), telah memunculkan banyak pertanyaan baik di kalangan akademisi maupun masyarakat. Salah satu asumsi yang muncul di kalangan masyarakat adalah adanya anggapan yang mengatakan bahwa pendidikan merancang di sekolah arsitektur saat ini belum mampu menjawab tantangan profesi arsitektur di lapangan. Salah satu penyebab yang diduga adalah tidak samanya persepsi atau ekspektasi mahasiswa ketika menempuh pendidikan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sedangkan dugaan lain adalah bahwa pendidikan di bangku kuliah tidak memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membentuk kemampuan merancang yang mumpuni. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif diharapkan gambaran tentang persepsi mahasiswa arsitektur tingkat satu terhadap prospek dan masa depan profesi arsitek dapat ditemukan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan capaian pembelajaran.

Kata kunci: *persepsi, mahasiswa arsitektur, prospek*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasar pada data yang diperoleh dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), hingga saat ini lulusan sekolah arsitektur yang berprofesi sebagai arsitek masih sangat minim. Tercatat di IAI, jumlah arsitek yang terdaftar sejak tahun 1959 hanya 14.842 dari 154 perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Arsitektur. Hal ini sangat kontras dengan tuntutan akan jumlah tenaga arsitek di dalam masyarakat. Menurut Menteri Pendidikan, bapak Muhammad Nuh mengatakan bahwa setidaknya hingga tahun 2015 Indonesia membutuhkan lebih kurang 50.000 tenaga arsitek tersebut namun hal ini belum terealisasikan. Menurut beliau, jumlah ini setara dengan 15% dari jumlah mahasiswa di Indonesia yang saat ini telah mencapai 5,2 juta mahasiswa.

Satu dari sekian isu yang melatarbelakangi fenomena ini adalah diduga tidak adanya kesamaan antara persepsi mahasiswa arsitektur ketika menempuh pendidikan dengan keadaan lapangan pekerjaan di lapangan. Salah satunya disebabkan karena masih belum dikenalnya secara mendalam profesi arsitek ditengah-tengah masyarakat, terlihat dengan anggapan bahwa dalam mendesain hunian misalnya cukup berdasarkan referensi gambar di media elektronik atau non elektronik saja. Dugaan lain yang juga memperkuat fenomena ini adalah adanya pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan di bangku kuliah saat ini tidak memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membentuk kemampuan merancang yang mumpuni yang telah menyebabkan mahasiswa lebih memahami bahwa profesi arsitek adalah

* Korespondensi:
Email: ika.mutia@bunghatta.ac.id

sekedar menjadi tukang gambar atau sekedar meniru atau memodifikasi gambar-gambar yang sudah ada saja.

Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi mahasiswa arsitektur (khususnya tingkat satu) tentang prospek dan masa depan profesi arsitek ini menjadi sangat penting untuk dikaji, yang diharapkan nanti melalui penelitian ini batasan pemahaman di dalam masyarakat dapat dihilangkan atau diminimalisir.

1.2. Permasalahan

Permasalahan utama yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah menggali persepsi mahasiswa arsitektur khususnya tahun pertama mengenai prospek dan masa depan profesi Arsitek yang secara tidak langsung juga mencoba untuk melihat prospek dan masa depan profesi arsitek dari mahasiswa arsitektur di Universitas Bung Hatta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu istilah yang berasal dari Bahasa Inggris yakni '*perception*' yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat atau mengerti (Muchtar, T.W.,2007: 13). Menurut beberapa ahli, istilah persepsi ini dapat diuraikan sebagai berikut: menurut Desiderato (dalam Muchtar, T.W.,2007:13) dikatakan bahwa persepsi merupakan pengamatan tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain persepsi adalah pemberian makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*). Sedangkan menurut Ensiklopedia Umum (Muchtar, T.W., 2007: 13), juga disebutkan bahwa persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari. Selain itu, menurut Sarlito W. Sarwono (dalam Mochamad J. A.,2004: 12) juga memberikan penjelasan tentang persepsi ini, dimana dinyatakan bahwa persepsi juga merupakan salah satu bentuk proses kategorisasi dari organisme untuk masukan tertentu (baik itu objek-objek di luar, peristiwa dan lain-lain), hingga organisme tersebut merespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) dari objek-objek atau peristiwa. Dikatakan juga bahwa proses menghubungkan ini adalah proses aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategorisasi yang tepat, sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (mengambil kesimpulan).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya akan suatu hal atau fenomena.

2.2 Ciri dan Karakteristik Persepsi

Menurut Irwanto (dalam Amalia, 2003), ciri-ciri umum dari persepsi diantaranya adalah:

1. Rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan moralitas tiap-tiap indera, yaitu sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
2. Dunia persepsi mempunyai dimensi ruang (sifat ruang), seperti menyatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, depan-belakang, dan lain sebagainya.
3. Dimensi persepsi juga mempunyai dimensi waktu seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain sebagainya.
4. Objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu, contohnya ketika melihat meja tidak berdiri sendiri tetapi di ruang tertentu, posisi atau letak tertentu.
5. Dunia persepsi adalah dunia penuh arti, kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya (dengan tujuan yang ada pada diri kita).

Tentang karakteristik dari persepsi juga dijelaskan oleh Irvin T. Rock (dalam Muchtar, T. W. 2007: 14-15) yang meliputi:

1. Persepsi merupakan proses mental yang berfikir, yang menimbang hal-hal yang dianggap paling baik dari beberapa macam pilihan.
2. Perseptor dalam mempersiapkan sesuatu tidak terlepas dari latar belakang perseptor.
3. Persepsi dapat dijadikan dasar bagi seseorang untuk menyeleksi dan mengambil tindakan.
4. Secara umum dalam mempersepsikan sesuatu, seseorang harus dibekali pengetahuan, panca indera, dan kesadaran lingkungan.

Melalui beberapa uraian di atas maka diambil suatu pemahaman bahwa persepsi mempunyai dimensi ruang dan waktu dengan struktur yang menyatu dengan konteksnya serta pengalaman indera individu juga akan sangat tergantung kepada intensitas dan sifat-sifat rangsang yang diterimanya dan juga akan dipengaruhi oleh latar belakang individu.

2.3. Proses Terjadinya Persepsi

Manusia hidup sekaligus berinteraksi dengan lingkungannya, dengan demikian manusia tanggap terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan. Salah satu bentuk dari tanggapan itu adalah berupa proses pemberian arti atau penafsiran terhadap berbagai objek yang ada. Proses pemberian arti tersebut dinamakan persepsi. Dikutip dari Muchtar, T. W. (2007: 15):

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan, manusia atau individu lainnya dengan menggunakan alat indera. Indera tersebut akan

dipergunakan untuk berhadapan atau berhubungan dengan suatu objek atau peristiwa. Proses interaksi itu terjadi karena ada stimulus yang tertangkap panca indera, yang kemudian akan menimbulkan respon pada individu tersebut. Dengan adanya stimulus tersebut, individu akan memberikan makna terhadap objek atau peristiwa. Proses pemberian makna ini dapat disebutkan dengan proses mempersepsi'.

Menurut Santhy Handayani (2005:8), persepsi pada dasarnya hanya akan terjadi apabila individu menerima rangsangan dari luar dirinya, sehingga persepsi akan timbul setelah adanya pengamatan terhadap objek. Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk selalu memberikan makna terhadap rangsangan yang diterimanya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, yang kemudian akan memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diterimanya itu.

Kemampuan individu dalam memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya itu disebut kemampuan mempersepsi. Seperti yang dijabarkan oleh Moh. Surya (1981:41) yang mengemukakan bahwa persepsi adalah proses penerimaan, penafsiran dan pemberian arti terhadap perangsang yang diterima individu melalui alat indera. Ada empat tahapan persepsi Mc Croskey dan Whelness (dalam Ritonga, 1998:15):

1. Penerimaan pesan atau informasi dari luar.
2. Memberikan kode pada informasi yang di indera.
3. Menginterpretasikan informasi yang telah diberikan kode tersebut.
4. Menyimpulkan arti dalam ingatan.

Selanjutnya Mar'at (Mochamad, J.A. 2004: 20) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan aspek kognisi dari sikap. Faktor pengalaman dan proses belajar (sosialisasi) juga akan memberikan bentuk serta struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologi tersebut. Melalui komponen kognisi akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat, kemudian berdasarkan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan yang berbeda terhadap objek tertentu.

Persyaratan-persyaratan persepsi ini juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli, pada dasarnya memiliki arti yang sama, yang diantaranya adalah:

1. Adanya objek fisik, dimaksudkan yaitu objek tersebut dapat dirasakan, dicium, diraba, didengar sehingga menimbulkan stimulus.
2. Syarat fisiologis, dimaksudkan adanya tiga faktor dominan yaitu adanya alat indera, saraf sensorik dan otak.
3. Syarat psikologis, dimaksudkan yaitu adanya perhatian dari individu sehingga dapat menyadari apa yang diterima.

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Menyebabkan Kesalahan Pada Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkenaan dengan keberadaan individu yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor pengaruh

yang diakibatkan oleh keberadaan rangsangan tersebut. Jalaludin Rakhmat (1999 :55-56) dengan rinci mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang bersifat fungsional, diantaranya kebutuhan, pengalaman, motivasi, perhatian, emosi dan suasana hati.
2. Faktor yang bersifat struktural diantaranya intensitas rangsangan, ukuran rangsangan, perubahan rangsangan dan pertentangan rangsangan.
3. Faktor kultural atau kebudayaan yaitu norma-norma yang dianut oleh individu.

2.5. Pengertian Profesi Arsitek

Profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia yang dapat dicapai melalui penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas (mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya), serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut.

Sebuah profesi terdiri dari sebuah kelompok terbatas dari orang-orang yang memiliki keahlian khusus dan dengan keahlian itu mereka dapat berfungsi di dalam masyarakat dengan lebih baik bila dibandingkan dengan warga masyarakat lain pada umumnya, atau dengan kata lain sebuah profesi adalah sebutan atau jabatan dimana orang yang menyandangnya mempunyai pengetahuan khusus yang diperolehnya melalui *training* atau pengalaman lain bahkan diperoleh melalui keduanya, sehingga penyandang profesi dapat membimbing atau memberi nasihat/saran atau juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri.

Mengacu pada pengertian dan pemahaman mengenai profesi, maka nampak jelas kalau ruang lingkup aktivitas rekayasa-kearsitekuran yang dilakukan oleh profesi arsitek perdefinisi bisa disejajarkan dengan kegiatan keprofesian yang lain. Arsitek merupakan sebutan profesi sebagaimana pengacara, notaris, jaksa, hakim, atau apoteker. Arsitek merupakan profesi tulang punggung negara dalam proses pembangunan, khususnya dalam pengembangan infrastruktur ekonomi. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas arsitek yang bagus merupakan faktor terpenting untuk meningkatkan daya saing Indonesia.

Berikutnya apa tugas dari seorang arsitek? arsitek didefinisikan sebagai seorang ‘perancang bangunan’ (*building designer*), namun peran arsitek tidak hanya sebatas bangunan saja, tetapi meliputi tugas penataan (penciptaan dan pewujudan) dari ruang dalam skala yang lebih luas. Ruang tersebut berwujud lingkungan binaan (*build environment*) yang diperuntukkan bagi kehidupan manusia maupun masyarakat luas (umum).

Dalam skala kecil (mikro) tugas dan peran arsitek adalah menata ruangan-ruangan (*rooms*) yang diintegrasikan secara utuh dalam bentuk bangunan (*building*). Dalam skala mikro inilah arsitek menjalankan tugasnya sebagai ‘perancang bangunan’ (*building designer*). Seorang arsitek akan berupaya secara maksimum dalam proses menciptakan bangunan, dimana digunakan kaidah-kaidah atau

pedoman-pedoman dalam perancangan arsitektur. Pemenuhan tujuan utama arsitektur seperti: (a) pemenuhan aspek fungsi/kegunaan bangunan, (b) pemenuhan aspek struktur/kekuatan bangunan hingga (c) pemenuhan aspek keindahan bangunan.

Dalam skala perancangan bangunan, pemahaman ‘tugas dari bangunan’ (*the building task*) menjadi penting bagi seorang arsitek/perancang bangunan. Demikian pula pemahaman terhadap aspek ‘keteknikan bangunan’ (*the building technique*) merupakan tugas yang mesti dilakukan dan diselesaikan. Tugas selanjutnya yaitu melakukan kreasi dalam ‘mengekspresikan bentuk’ bangunan sebagai bagian dari pencapaian unsur estetika/keindahan bangunan.

Dalam skala yang lebih luas, tugas dari seorang arsitek bukan lagi (hanya) menciptakan dan mewujudkan bangunan, tetapi lebih luas dari itu menyangkut didalamnya aspek tapak dan lingkungan sekitarnya (*site and serounding*). Bahkan arsitek perlu mengenal, mengerti dan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan penataan lingkungan dan penataan ruang. Oleh karena itu dalam skala makro, tugas seorang arsitek juga berkaitan setidaknya dengan tiga tingkatan: (a) penataan/tata bangunan, (b) penataan/tata lingkungan dan (c) penataan/tata ruang.

Secara kerangka kerja keprofesian, maka tugas dan peran dari seorang arsitek akan berhubungan terutama dengan: (a) *interior designer* dan *furniture designer* (dalam skala mikro), (b) *structural engineer, mechanical & electrical engineer* (dalam skala *middle*) serta (c) *planolog/urban planner, urban designer* dan arsitek lansekap (dalam skala makro).

2.5.1 Posisi Pendidikan Profesi Arsitek dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia

Keberadaan pendidikan profesi arsitek (PPAr) tidak bisa dilepaskan dari beberapa peraturan perundangan yang menjadi landasannya, yaitu:

1. UU RI no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
2. UU RI no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Presiden no 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 81 tahun 2013 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi.

Di samping ketentuan-ketentuan di atas, ke depan keberadaann PPAr juga mengacu pada Peraturan Menteri no 49 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Peraturan Menteri no 154 tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi yang saat ini keberlakukannya masih ditunda akibat berbagai reaksi dan masukan dari tingkat pelaksana (PT).

UU no. 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi serta beberapa peraturan turunannya juga membawa beberapa implikasi ke Pendidikan Arsitektur, tentang rumpun ilmu arsitektur sekarang

menjadi bagian rumpun ilmu terapan. Pada undang-undang ini dijelaskan pula tentang pembagian jenis pendidikan tinggi yang terdiri dari pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan pendidikan profesi. Dengan demikian pendidikan Profesi Arsitek harus dipisah dengan pendidikan akademik. Dengan kata lain menurut undang-undang perijinan program profesi harus dipisah dengan program akademik.

Selain itu pada tahun yang sama ditetapkan pula melalui Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) oleh pasal 3 mengatakan bahwa setiap jenjang kualifikasi KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman kerja.

Kemudian PP ini dijabarkan melalui Permendikbud nomor 73 tahun 2013 tentang tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi, pada pasal 3; (ayat 5) Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja. Sedangkan pada ayat 6 dikatakan bahwa capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh proses pendidikan tinggi mengacu pada standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi.

2.5.2 Kompetensi yang Disasar

Berdasarkan 13 Kompetensi Ikatan Arsitek Indonesia telah disusun pula kompetensi dasar yang disasar dalam Pendidikan Profesi Arsitek. Kompetensi yang disasar ini dinamakan sebagai Kompetensi Dasar Pendidikan Profesi Arsitek. Secara rinci Kompetensi Dasar PPA ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kemampuan menghasilkan rancangan arsitektur yang memenuhi ukuran estetika, persyaratan teknis, dan kelestarian lingkungan.
2. Pengetahuan yang memadai tentang sejarah dan teori arsitektur termasuk seni, teknologi dan ilmu-ilmu pengetahuan manusia.
3. Pengetahuan tentang seni rupa dan pengaruhnya terhadap kualitas rancangan arsitektur.
4. Pengetahuan yang memadai tentang perencanaan dan perancangan kota sebagai bagian dari pertimbangan konteks perancangan arsitektur
5. Memahami hubungan antara manusia dan bangunan gedung serta antara bangunan gedung dan lingkungannya, juga memahami pentingnya mengaitkan ruang-ruang yang terbentuk di antara manusia, bangunan gedung dan lingkungannya tersebut untuk kebutuhan manusia dan skala manusia.
6. Memahami cara menghasilkan perancangan yang sesuai daya dukung lingkungan.
7. Memahami aspek keprofesian dalam bidang Arsitektur dan menyadari peran arsitek di masyarakat, khususnya dalam penyusunan kerangka acuan kerja yang memperhitungkan faktor-faktor sosial.
8. Memahami metode penelusuran dan penyiapan program rancangan bagi sebuah proyek perancangan.
9. Memahami permasalahan struktur, konstruksi dan rekayasa yang berkaitan dengan perancangan bangunan gedung.

10. Memahami permasalahan fisik dan fisika, teknologi dan fungsi bangunan gedung sehingga dapat melengkapinya dengan kondisi internal yang memberi kenyamanan serta perlindungan terhadap iklim setempat
11. Memahami perspektif dan persyaratan pengguna bangunan gedung terutama dalam hal rentang-kendala biaya pembangunan dan peraturan bangunan.
12. Memahami proses industri, organisasi, peraturan dan tata-cara yang berkaitan dengan proses penerjemahan konsep perancangan menjadi bangunan gedung serta proses memadukan penataan denah-denahnya menjadi sebuah perencanaan yang menyeluruh.
13. Memahami aspek pendanaan proyek, manajemen proyek dan pengendalian biaya pembangunan.
14. Kedalaman 13 Kompetensi PPAr di atas bersifat terbatas dibandingkan dengan tingkat kedalaman
15. Kompetensi Arsitek IAI secara penuh. Pemenuhan kedalaman kompetensi tersebut wajib dilakukan melalui kegiatan pemagangan selama minimal 2 tahun.

3. METODA PENELITIAN

Metoda yang diinginkan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pengumpulan data secara kualitatif, seperti: wawancara mendalam dan observasi lapangan. Metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan kejadian di lokasi kajian yang nantinya akan dijabarkan sebagai analisis dalam penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Program Studi Arsitektur, FTSP, Universitas Bung Hatta, Padang sebanyak 41 orang responden dengan lokasi Program Studi Arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang.

4. HASIL PEMBAHASAN

Hasil yang dijelaskan akan berhubungan dengan tujuan dari penelitian ini. Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa Arsitektur ketika menempuh pendidikan mengenai prospek dan masa depan profesi Arsitek, serta mengetahui penyebab mengapa sekolah arsitektur tidak mampu menjawab tantangan profesi Arsitek di lapangan yang pada akhirnya untuk mengetahui seperti apa pemahaman mahasiswa arsitektur tahun pertama mengenai profesi arsitek sehingga dapat memperbaiki capaian pembelajaran di sekolah arsitek.

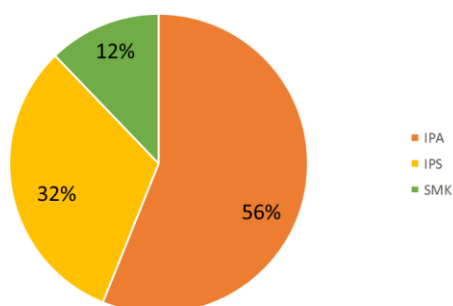
Beberapa bentuk pertanyaan yang diajukan pada saat melakukan wawancara dengan mahasiswa sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang anda ketahui tentang profesi Arsitektur?
2. Dari mana anda mengetahui tentang profesi Arsitek?
3. Hal apa yang menjadi daya tarik anda mengenai profesi Arsitek?
4. Mengapa anda memilih Bidang Arsitektur?
5. Mengapa memilih Program Studi Arsitektur Bung Hatta?

6. Bagaimana Persepsi anda mengenai profesi Arsitektur:
 - a. Awal Perkuliahan
 - b. Pertengahan Perkuliahan (akhir semester 1)
 - c. Akhir Semester 2:
7. Bagaimana masa depan Profesi Arsitek menurut pandangan anda saat ini?

Bahasan awal mengenai sejauh mana pemahaman mahasiswa tahun satu terhadap profesi arsitek itu sendiri diperoleh hasil yang beragam. Sebanyak 12% responden mahasiswa dengan latar belakang jurusan IPA dari Sekolah Menengah Atas mengatakan bahwa profesi arsitek sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk berimajinasi. Hal ini berbeda dengan mahasiswa dengan *background* pendidikan jurusan IPS di Sekolah Menengah Atas. Menurut mereka lingkup kerja profesi arsitek sangat erat kaitannya dengan permasalahan sosial yang saat ini banyak ditemui di dalam masyarakat. Sedangkan bagi responden yang memiliki latar belakang sekolah SMK dengan jurusan teknik gambar bangunan mereka cenderung beranggapan bahwa profesi arsitek merupakan seorang juru gambar dalam merancang bangunan dan harus melengkapi diri dengan pemahaman tentang struktur dan konstruksi bangunan.

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang Profesi Arsitek



Untuk responden Jurusan IPA mengetahui profesi Arsitek dan paham tentang Arsitektur serta memiliki kemampuan imajinasi

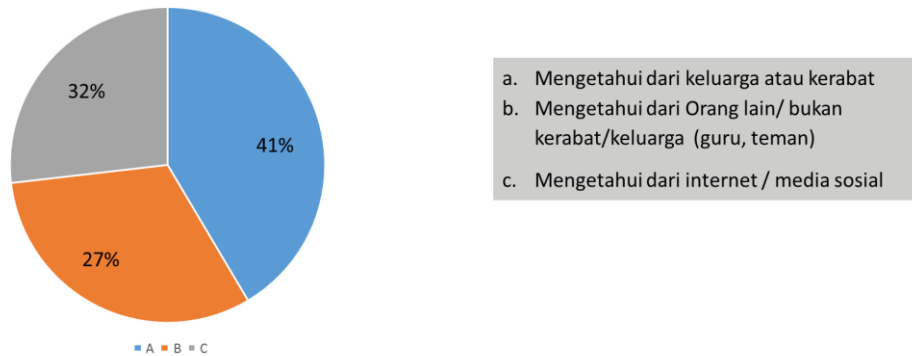
Untuk Responden Jurusan IPS mengetahui profesi Arsitek dan paham tentang Arsitektur dari sudut pandang lingkungan atau masalah sosial

Untuk Responden Jurusan Teknik Gambar Bangunan mengetahui profesi Arsitek dan paham tentang Arsitektur dari sudut sebagai sorang juru gambar dalam merancang bangunan dan ahli struktur/konstruksi

Gambar 1. Pengetahuan tentang Profesi Arsitek

Fokus amatan berikutnya dalam penelitian ini adalah dari mana mereka mengetahui tentang profesi arsitek ini. Sebagian besar mereka mengatakan informasi mengenai profesi arsitek (di awal sebelum memasuki jurusan arsitektur) berasal dari informasi yang mereka dapatkan dari keluarga atau kerabat, sebagian lagi juga ada yang mengatakan bahwa informasi ini mereka peroleh dari guru atau dari teman mereka sendiri. Serta sebagian lagi mengatakan bahwa informasi ini mereka peroleh dari internet atau media social. Lebih lengkap mengenai informasi ini seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini.

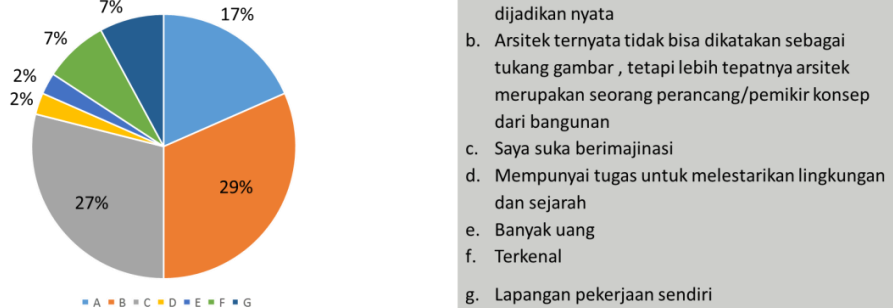
2. Pengetahuan mengenai Profesi Arsitek



Gambar 2. Sumber Informasi mengenai Profesi Arsitek

Fokus berikutnya yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui daya tarik dari profesi arsitek ini di mata mereka. Lebih kurang 17% mengatakan bahwa salah satu daya tarik bagi mereka menjadi seorang arsitek adalah karena mereka beranggapan bahwa seorang arsitek akan bebas berkarya mengenai bentuk untuk diwujudkan menjadi hal yang nyata. 29 % responden yang lain mengatakan bahwa seorang arsitek ternyata tidak sama dengan tukang gambar, tetapi lebih tepatnya seorang arsitek merupakan seorang perancang yang juga harus paham dengan konsep dan ide dalam mendisain. Pendapat yang beragam juga diperoleh dari beberapa responden yang lain yang juga dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Beberapa pendapat dari ketertarikan mereka dengan profesi arsitek ini diantaranya adalah dengan mengatakan bahwa profesi arsitek sangat erat kaitannya dengan mewujudkan imajinasi. Responden lain juga mengatakan bahwa salah satu daya tarik mereka terhadap profesi arsitek ini adalah karena anggapan mereka yang mengatakan bahwa seorang arsitek sangat erat kaitannya dengan kegiatan dalam melestarikan lingkungan dan sejarah. Sedangkan responden yang lain mengatakan bahwa profesi arsitek dapat membuat mereka terkenal dan memiliki banyak uang.

3. Daya Tarik anda mengenai profesi Arsitek

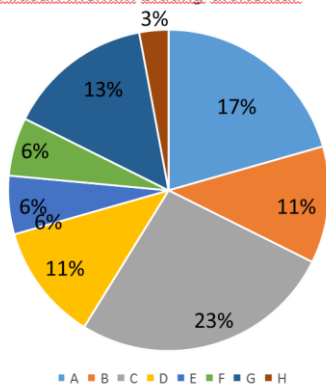


Gambar 3. Daya Tarik Mengenai Profesi Arsitek

Fokus berikutnya yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah alasan mereka memilih jurusan arsitektur pada saat mendaftar pertama kali. Sebanyak 17% mereka mengatakan bahwa alasan mereka mengapa memilih jurusan arsitektur adalah karena keinginan mereka untuk menjadi seorang

arsitek. Beberapa diantara mereka mengatakan bahwa keinginan masuk ke dalam jurusan arsitek ini karena latar belakang mereka yang memang sangat menggemari kegiatan yang berhubungan dengan hal gambar menggambar. Secara sederhana, tanggapan mereka mengenai pemilihan jurusan arsitektur ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

4. Alasan memilih bidang arsitektur

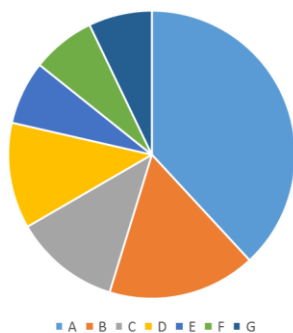


- a. Karena ingin jadi Arsitek
- b. Karena menyukai menggambar
- c. Menyukai desain bangunan dan interior
- d. Ingin ikut andil dalam pembangunan untuk masa depan
- e. Bidang yang banyak terkait dengan ide/imajinasi lewat gambar
- f. Lapangan pekerjaan luas
- g. Melanjutkan bidang yang sama dengan SMK Karena disarankan keluarga

Gambar 4. Alasan memilih Bidang Arsitektur

Point berikutnya yang menjadi amatan dalam penelitian ini adalah mengetahui alasan mereka memilih program studi arsitektur yang terdapat di Universitas Bung Hatta. Tanggapan yang mereka berikan terkait dengan pertanyaan ini seperti yang terlihat pada diagram berikut ini.

5. Alasan memilih Program Studi Arsitektur Universitas Bung Hatta



- a. Jurusan terbaik dan terkenal di Sumatera Barat
- b. Ingin masuk Prodi Arsitektur
- c. Karena sudah terakreditasi B
- d. Alumni nya sudah banyak dan Sukses
- e. Hanya boleh kuliah di Padang sebanyak
- f. Rekomendasi Keluarga
- g. Pilihan terakhir jika tidak terima di Jawa

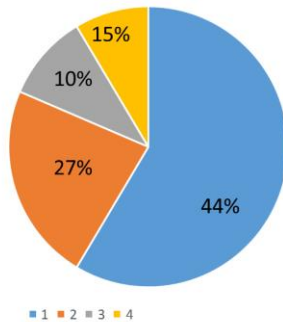
Gambar 5 . Alasan Memilih Prodi Arsitektur Universitas Bung Hatta

Berdasarkan kepada diagram di atas, diketahui bahwa prodi arsitektur di Universitas Bung Hatta merupakan salah satu prodi terbaik yang terkenal di Sumatera.

Pertanyaan berikutnya yang juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi awal mereka setelah lebih kurang 2 semester mereka mengikuti perkuliahan di program studi arsitektur di Universitas Bung Hatta. Untuk tahap awal ini mereka baru memahami bahwa profesi hanya merancang bangunan semata. Sebagian lagi menyatakan bahwa diantara mereka masih ada yang sulit mengikuti perkuliahan karena jadwal dan materi perkuliahan yang padat dan ketat. Tetapi sebagian lagi menyatakan bahwa mereka sudah mulai menemukan hal-hal yang menurut mereka sangat menyenangkan selama mengikuti perkuliahan, yang diantaranya adalah ketika ada kegiatan sketsa dan

pelajaran mengenai pengetahuan bentuk dasar yang menuntut mereka dalam menyelaraskan antara tangan dan otak kanan.

6. *Persepsi anda tentang Profesi Arsitek (Awal Perkuliahan)*



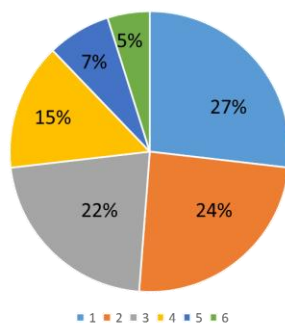
a. Awal Perkuliahan

1. Arsitek profesi yang merancang bangunan saja
2. Sulit sebanyak Hanya belajar menggambar dan sketsa Menyenangkan
3. Tertekan Sibuk dan Capek
4. Belajar pengetahuan bentuk dasar desain Keselarasan Otak dan tangan

Gambar 6. Persepsi Profesi Arsitek di Awal Perkuliahan

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk mencari tahu seperti apakah perubahan persepsi awal mereka terhadap profesi arsitek setelah hampir 1 semester mengikuti perkuliahan di program studi arsitektur ini serta tanggapan mereka setelah menyelesaikan 2 semester di program studi arsitektur. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mulai banyak dari mereka yang sudah paham dengan cara kerja arsitek serta bagaimana profesi ini nantinya akan membentuk mereka sebagai seorang pemimpin, khususnya dalam tim mereka nanti. Keberagaman dari jawaban respon seperti yang terlihat pada diagram berikut ini.

6. *Persepsi anda tentang Profesi Arsitek (Pertengahan Perkuliahan)*

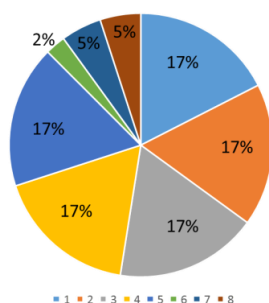


b. Pertengahan Perkuliahan

1. Mulai paham dengan cara kerja arsitek
2. Semakin berat
3. Arsitek tidak hanya mendesain tapi juga seorang pemikir bagaimana bangunan itu dapat berdiri dengan berbagai kemungkinan terjadi pengaruh faktor luar dan juga arsitek tidak boleh sembarang mendesain, ia harus memikirkan efek lingkungan yang tercipta akibatnya
4. Sibuk dan menyenangkan
5. Harus tekun dan pantang menyerah
6. Seseorang yang menjadi leader dalam perencanaan bangunan

Gambar 7. Persepsi Profesi Arsitek di Pertengahan Perkuliahan

6. *Persepsi anda tentang Profesi Arsitek (Akhir Perkuliahan)*



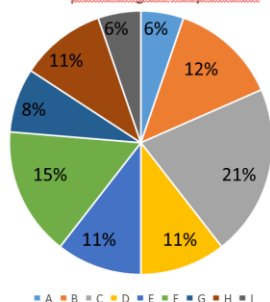
C. Akhir Perkuliahan

1. Arsitek bicara tentang fungsi
2. Semakin tahu dan paham profesi arsitek
3. Arsitek merupakan suatu kunci utama dalam pembangunan, ia harus memikirkan hal – hal kemungkinan terjadi dimasa akan datang
4. Semakin berat
5. Menyenangkan
6. Profesi Arsitek sangat banyak peluang kerjanya dibidang perencanaan
7. Sesuai harapan
8. Gubahan bentuk

Gambar 8. Persepsi Profesi Arsitek di Akhir Perkuliahan

Sebagai informasi terakhir yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah seperti apakah masa depan profesi arsitek di mata responden yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Hal menarik yang ditemukan melalui penelitian ini adalah ditemukannya suatu pandangan dari mereka yang mengatakan bahwa profesi arsitek akan selalu ada, karena semakin maju perkembangan zaman maka profesi arsitek akan semakin dibutuhkan, walaupun mereka juga beranggapan bahwa tentu saja akan persaingan yang hebat dengan arsitek-arsitek yang berasal dari negara maju. Pandangan keseluruhan dari responden seperti yang terlihat pada diagram berikut ini.

7. *Masa depan Profesi Arsitek menurut pandangan responden*



- a. akan sulit untuk wilayah yang belum berkembang dan di kota – kota besar persaingan untuk mendapatkan kerja juga sangat sulit
- b. Profesi arsitek akan selalu ada, karena semakin maju zaman, maka akan semakin dibutuhkan
- c. pengetahuan teknis, manajemen dan ilmu bisnis juga aspek yang sangat penting, disamping ilmu merancang tersebut dan juga arsitek yang dipercaya / disewa klien harus melakukan studi kelayakan, audit bangunan, mendesain bangunan dan juga struktur . Kemudian seorang yang bisa dikatakan arsitek juga harus memenuhi syarat dari ikatan Arsitek Indonesia (IAI)
- d. lowongan pekerjaan arsitektur sangat luas
- e. Sejahtera dan makmur
- f. Semakin maju dan persaingan akan semakin meningkat
- g. Masa depan profesi arsitektur tidak akan ada matinya karena desain tidak ada habisnya
- h. Berwibawa dan berjiwa seperti seorang leader atau pemimpin
- i. kualitas arsitek Indonesia tidak kalah dengan negara asing

Gambar 9. Masa depan Profesi Arsitek

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini, kajian utama yang merupakan fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa arsitektur (khususnya tahun pertama) di Universitas Bung Hatta sudah berhasil diperoleh. Berdasarkan kepada hasil penelitian, dapat diambil suatu pemahaman bahwa ditemukannya perbedaan pandangan pada kalangan mahasiswa mengenai prospek dan masa depan profesi yang saat ini sudah mulai mereka tekuni tersebut.

Secara sederhana, berdasarkan kepada hasil penelitian, ditemukan bahwa ternyata sebagian dari mahasiswa tahun pertama memang belum memahami betul tentang profesi arsitek tersebut. Salah satu

faktor yang mempengaruhinya adalah kecukupan informasi sebelum mereka memutuskan untuk memilih program studi arsitektur tersebut. Hal ini sangat jelas terlihat betapa masih minimnya kesiapan mereka dalam menempuh masa perkuliahan (khususnya di dua semester awal tersebut).

Hal ini seharusnya (selain sebagai kelemahan) juga merupakan tantangan bagi Program Studi Arsitektur di masa yang akan datang, salah satunya adalah ketika penyusunan kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, berdasarkan kepada hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung pandangan mahasiswa arsitektur terhadap profesi arsitek dimasa yang akan datang juga sudah mulai meningkat ke arah yang lebih baik. Karena dalam beberapa pendapat mereka sudah mulai dikenalkan sedini mungkin dengan profesi arsitek dengan memberikan pandangan bahwa profesi arsitek merupakan profesi yang selalu menuntut individunya untuk maju, selalu merasa tertantang dan pandangan bahwa profesi arsitek merupakan profesi yang sangat penting ditengah-tengah masyarakat.

Saran yang seharusnya ditindaklanjuti oleh pihak Program Studi Arsitektur selanjutnya yakni mulai menggiatkan kembali kuliah-kuliah umum dan diskusi terkait perkembangan profesi Arsitek saat ini sehingga akan mampu membentuk opini dalam diri mahasiswa tentang profesi yang akan mereka jalani nantinya sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, Han Hee. 2016. The Potential of Reasoning Method As A Teaching Strategy Supporting Student' Creative Thinking in Architectural Design, Archnet Ar.
- Gaspersz, Vincent. 1997. Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi. Jakarta: Penerbit PT.Gramedia,
- Handayani U.N, Dewi, Seolistijadi, dan Sunardi. (2005). Pemanfaatan Analisis Spasial untuk Pengolahan Data Sistem Informasi Geografi. Jurnal Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Stikubank Semarang.
- Kotler, Phillip. 1995. Marketing Management Analysis, Planning, Implementation & Control. Prentice Hall Int,
- Li Junhuan and Bao Hongyuan, 2012, Thoughts on Vernacular Architecture Research and Contemporary Regional Architectural Creation Applied Mechanics and Materials Vols. 174-177.
- Lu yuanding, 2008. Year Book of Chinese Vernacular Dwelling. Beijing. China Building Industry Press
- Mar'at. (2008). Sikap Manusia, Perubahan, Serta Pengukuran. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Muchtar, T.W.2007. Studi Komparatif Persepsi dan Minat Siswa SMP tentang SMK. Skripsi sarjana pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI. Bandung : tidak diterbitkan
- McCarter, 2015. Robert. Kahn at Penn; Transformative Teacher of Architecture. Journal of Architectural Education. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Moh. Surya. 1997. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung. PPB - IKIP Bandung.
- Prijotomo, 2004. Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan (disunting oleh Johannes Adiyanto). Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Ritonga, Jamiluddin, Riset Kehumasan, PT.Grasindo, 2005
- Schacter, Daniel (2011). Psychology. Worth Publishers.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umi Amalia. 2003. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Teknik Sekolah Menengah Kejuruan Terhadap Keberhasilan Belajarnya Pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI. Bandung : tidak diterbitkan